

Majas Perbandingan pada Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus dalam Prespektif Stilistika

Andir Meku

Universitas PGRI Semarang

andirmekum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan majas Perbandingan. Majas Perbandingan Pada Cerpen Pilihan Kompas 2021: *Keluarga Kudus* dalam Prespektif Stilistika. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode Studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Penelitian ini merupakan hal mengenai majas perbandingan yang digunakan dalam CPK2021: *Keluarga Kudus* adalah simile, hiperbola, personifikasi simbolik dan antonomasia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas perbandingan yang paling banyak digunakan dalam CPK2021: *Keluarga Kudus*, yaitu; simile lima puluh satu kalimat, hiperbola tiga puluh delapan kalimat, personifikasi enam belas kalimat, simbolik tujuh belas kalimat, antonomasia dua puluh tiga kalimat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai majas perbandingan dalam cerpen. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.

Kata kunci: cerpen, majas perbandingan, stilistika

Abstract

This study aims to describe a comparison figure of speech. Figure of Comparison of Selected Short Stories by Kompas 2021: The Holy Family in a Stylistic perspective. This type of research is descriptive qualitative. Data collection was carried out using the document study method. Data analysis was performed by descriptive analysis. This research concerns the comparison figure of speech used in CPK 2021: The Holy Family is a simile, hyperbole, symbolic personification and antonomasia. The results of the study show that the most widely used comparative figure of speech in CPK 2021: The Holy Family, namely, simile, fifty one sentence, hyperbole thirty eight sentence, personification sixteen sentence, symbolic seventeen sentence, antonomasia twenty three sentence. The results of this study are expected to be a contribution of thought or reference for other researchers in conducting deeper research on comparative figures of speech in short stories. This research can contribute knowledge to students of the Indonesia language and Literature education study program.

Keywords: comparative, stylistic short story

Pendahuluan

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Melalui bahasa, seseorang dapat berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik. Berbahasa yang baik sangat penting menggunakan estetika, agar apa yang disampaikan menjadi lebih berbudi dan struktur. Untuk diperlukan bahasa-bahasa sastra sebagai penunjang komunikasi dan penggunaan kata yang tepat dalam berbahasa. Karya sastra sebagai bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif pada hakikatnya adalah suatu media yang mendedayakan manusia. Menurut (Nurgiantoro, 2009:273) penggunaan bahasa sastra lebih ditunjukkan pada tujuan estetika karena didalamnya menggunakan unsur motif dan bersifat konotatif. Disisi lain karya sastra adanya daya imajinasi yang terdapat ide, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

Manusia sekaligus merupakan objek dari karya sastra dengan bahasa sebagai medianya, sastra juga mampu mengungkapkan berbagai hal dari banyak segi. Hubungan antara bahasa dan sastra adalah sarana untuk memahami baik dari segi bahasa dan sastra dipahami sebagai sesuatu yang membuat kajian kebahasaan semakin berkembang. Berdasarkan kedekatan antara bahasa dan sastra tersebut, biasa dikaji dengan lebih mendalam lagi dalam kajian stilistika yang berorientasi dalam hubungan antar bahasa dan sastra.

Stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerangan linguistik pada gaya bahasa Kridalaksana (dalam Pradopo, 2020:2) sedangkan Turner (dalam Pradopo 2020:2) Stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi dalam penggunaan bahasa. Kajian stilistika juga bertujuan menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra. Pengarang menyampaikan imajinasinya. Dalam sebuah cerpen dengan memainkan kata-kata sehingga menjadi utaian bahasa yang bernilai sastra, dalam jurnal (Soleh dkk. 2022) berpendapat bahwa pada hakikatnya cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi atau cerita rekaan yang dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat. Dalam cerpen, pengarang memaparkan realitas kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa yang dapat membuat pembaca ikut merasakan dan mengalami sendiri, seperti yang dilukiskan oleh pengarang.

Dalam penelitian ini akan dibahas majas perbandingan pada *CPK 202: Keluarga Kudus*. Majas perbandingan merupakan bagian dari esensi bahasa yang sangat berpengaruh terhadap suatu karya sastra. Tanpa menggunakan majas perbandingan yang menarik akan mengurangi nilai estetika didalam karya sastra itu sendiri. Majas Perbandingan yang baik akan menimbulkan daya imajinasi tersendiri terhadap persepsi pembaca dalam memahami karya sastra, maka dari itu, penelitian ini sangat penting diteliti untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca untuk memahami majas perbandingan yang baik di dalam karya.

Ciri khas cerpenis, salah satunya yang dapat dilihat dari pemilihan kata. Perbedaan itulah yang membedakan dengan sastrawan lain. Bahasa yang disuguhkan oleh cerpenis selalu dibumbui dengan tema contoh dalam *CPK 2021: Keluarga Kudus*, “Kota Ini Adalah Sumur, (Zainal, 2021:19) “Kematian Seorang Pelukis, (Darma, 2021:124) dan “Keluarga Kudus, (Alexande, 2021:56) dan seterusnya. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan sastra dari perspektif stilistika dalam majas perbandingan pada *CPK 202: Keluarga Kudus*.

Peneliti melakukan penelitian pada *CPK 2021: Keluarga Kudus* dalam perspektif Stilistika karena alasan peneliti sebagai berikut; 1) *CPK 2021: Keluarga Kudus* masih terbit baru diterbitkan dan belum banyak yang meneliti; 2) Pada *CPK 2021: Keluarga Kudus* terdapat

banyak majas perbandingan;3) Penulis *CPK 2021: Keluarga Kudus* terdiri dari 22 Cerpen adalah pilihan Kompas yang terbiak dan Penulis cerpen *CPK 202:Keluarga Kudus*, adalah penuli-penulis yang terbaik.

CPK 2021: Keluarga Kudus akan sajikan majas perbandingan terutama; majas perbandingan simile, majas perbandingan hiperbola, majas perbandingan personifikasi, majas perbandingan simbolik dan majas perbandingan anatomasia. Hal ini dapat dilihat pada setiap cerpen. Majas perbandingan tersebut bisa dilihat pada contoh; “Seperti pemulung, seperti Bapa dan seperti hujan (Simile). Nafasnya bergemuru, tubuhnya terasa lunglai dan wajah Merah (Hiperbolah). Diajak bicara, angin melingkar-lingkar didada dan daun-daun merapat (Personifikasi). Perahu, Kuda, singa dan harimau (Simbolik) Si Boru, Wali adat, Si Pemberani (Antonomasia). ”Hal yang menarik adalah bahasa yang digunakan penulis, yaitu menyatakan sebuah perbandingan antara satu hal atau objek dengan yang lainnya yang dianggap sama penggunaan majas perbandingan ini telah memberikan kesan dan pengaruh terhadap pembaca. Maka objek penelitiannya titikberatkan pada kelompok kata-kata yang mengandung majas perbandingan dan menggunakan teori hermeneustik untuk penafsiran kata-kata mengandung majas perbandingan pada *CPK 2021: Keluarga Kudus*.

Urgensinya, membangun perdaban sangat penting melalui karya sastra, seseorang tidak hanya mengembangkan imajinasi membangun bahasa tetapi juga sebagai media untuk mewariskan nilai kearifan lokal kepada generasi muda. selain itu karya sastra berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial.

Metode

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi dokumen dengan menggunakan dokumen berupa buku *Cerpen Pilihan Kompas 2021:Keluarga Kudus* dan jurnal yang berkaitan dengan majas perbandingan. Peneliti menganalisis data dengan mengelompokkan data sesuai kriteria, mendeskripsikan data yang diperoleh, kemudian menarik kesimpulan, serta mengecek kembali hasil analisis data.

Teknik analisis data deskriptif, yaitu memaparkan secara rinci dan analisis data dalam bentuk kalimat tidak keseluruhan hanya diperlukan kata-kalimat yang mengandung unsur majas perbandingan dengan cara; data dikumpulkan dari *CPK 2021:Keluarga Kudus* ke dalam tabel. berikut data yang sudah dikumpulkan disesuaikan dari beberapa jenis majas perbandingan. dan Jika data tidak sesuai dengan ciri dari semua majas perbandingan, data akan dihapus. Jika data sesuai dengansaaah satu atau bebrapa jenis majas perbandingan, data tersebut telah dimasukan kedalam tabel kategori majas perbandingan. Penyajian hasil analisis data secara kualitatif yaitu mendeskripsikan berupa kalimat, kata-kata bukan dengan angka-angka. Menjabarkan majas perbandingan pada *CPK 2021: Keluarga Kudus* pada Prespektif stilistika.

Hasil dan Pembahasan

Data Penelitian ini diperoleh dari buku *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* oleh penenerbit Buku Kompas. *CPK 2021: Keluarga Kudus* ini terdiri dari 22 Cerpen dan 240 halaman. Peneliti telah menyajikan data yang terkumpul tentang majas perbandingan yang terdapat pada *CPK 2021: Keluara Kudus*. Hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti terdapat lima majas perbandingan yang ada dalam *CPK 2021: Keluarga Kudus*. Majas perbandingan tersebut adalah yang yaitu; majas perbandingan Simile terdiri 51 kalimat, majas perbandingan hiperbola 38 kalimat, majas personifikasi terdapat 16 kalimat, majas

perbandingan simbolik 17 kalimat sedangkan majas Antonomasia terdapat 23 kalimat. Peneliti mengelompokan data yang telah ditemukan dalam bentuk table dan analisis kalimat yang mengandung majas perbandingan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan majas perbandingan yang terdapat di dalam *CPK 2021: Keluarga Kudus* dan memaparkan majas perbandingan tersebut secara lebih mendalam. Analisis majas perbandingan menggunakan sebagai dasar teori Stilistika Hought. Majas Perbandingan yang digunakan dalam *CPK 2021: Keluarga Kudus* adalah majas Perbandingan. Ada pun 145 kalimat majas perbandingan yang terdapat pada *CPK 2021: Keluarga Kudus* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Majas Perbandingan

No	Majas Perbandingan	Jumlah kalimat majas	Persentase
1.	Simile	52 Kalimat	35,15 %
2.	Hiperbola	38 Kalimat	26,2 %
3.	Personifikasi	16 Kalimat	11,0 %
4.	Simbolik	17 Kalimat	11,7 %
5.	Anemasi	23 Kaliamt	15,1 %
Jumlah		145 Kalimat	

Majas Perbandingan

Simile menurut Keraf (2010:138) menyatakan bahwa simile atau perumpamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu gaya bahasa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Simile atau perumpamaan memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, bagai, laksana, seolah-olah, tak ubahnya, dan sebagainya dalam (Lafamane, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut contoh majas perbandingan ditemukan cerpen “Akhirnya Kita Semua Menjadi Maling” (Zaididoor, 2022:33) ”Hamper taka ada jalan keluar bagi orang kampung *seperti dirinya* untuk melewati *masa sulit seperti sekarang*.” Kalimat yang bercetak miring merupakan contoh majas perbandingan simile yang mengandung makna waktu dan masalah yang menghadapinya. contoh berikut ditemukan dalam cerpen “Kota ini adalah Sumur” (Zainal, 2022:20).” Sebuah sumur telah menganga, *seperti Rahim ibu* yang siap melahirkan anak-anaknya.” Kalimat bercetak miring merupakan majas perbandingan Simile yang membandingkan sebuah sumur tempat memproduksi air dan rahim ibu merupakan tempat organ produksi kewanitaan.

Hiperbola menurut Keraf (2016) berpendapat bahwa (Dewi dkk. 2022). Contoh majas hiperbola ditemukan cerpen “Akhirnya kita Semua Menjadi Maling” (Zidinoor, 2021:28). “*Napasnya bergemuruh*.” Kalimat yang bercetak miring adalah contoh majas perbandingan hiperbolah yang mengandung makna berlebihan dari fakta yang sebenarnya digambarkan dengan napas, adalah peristiwa menghirup udara dari luar yang mengandung

oksigen dilambangkan dengan bergemuru merupakan menderu-deru suara ombak. contoh kedua ditemukan cerpen “Aku Nggenteni Tekamu” (Aleida, 2021:11). “*Secepat kilat* ditebaskanya senjata itu.” Kalimat yang bercetak miring merupakan contoh majas perbandingan hiperbola yang mengandung makna dalam waktu yang singkat digambarkan dengan cahaya berkelebat dengan cepat di langit cara berkelahnya. Kilat adalah caha yang berkilau yang sangat cepat dan kilat berbentuk batang terputus-putus yang menyerupai manik bercayaha yang tampak dalam berapa waktu saja.

Menurut Tarigan, (2013:17) menggunakan gaya bahasa personifikasi adalah jenis bahasa yang melekat sifat-sifat insan kepada benda dan tidak bernyawa dan Ide yang abstrak. contoh Majas personifikasi ditemukan cerpen” Kota ini adalah sumur” (Zainal, 2021:20). “Ceritakan padaku, bagaimana *Sumur itu biasa melahirkan* sebuah desa yang kemudian tumbuh menjadi sebuah kota, kataku.” Kalimat yang bercetak miring adalah contoh majas perbandingan Personifikasi karena melekat sifat-sifat insani pada kata sumur yang merupakan benda mati. Kata sumur memiliki arti memsumber air buatan dengan cara menggali tanah. contoh berikut ditemukan cerpen “Masakan Ibu dan Bumbu-bumbu di Halaman Rumah” (Verin, 2021:108) “*Mira Menjalin hubungan baik-baik dengan Pohon kresen ini.*” Kalimat yang bercetak miring adalah contoh majas perbandingan Personifikasi karena melekat sifat-sifat insani, pada kata *menjalin* artinya bergandeng satu dengan yanglain dan katau huhungan merupakan bersambung atau berangkai satu dengan yang lain.

Majas simbolik adalah majas yang melukiskan sesuatu yang memanfaatkan benda-benda sebagai lambang/symbol dengan tujuan menjelaskan maksud.(Bahasa & Sekolah, n.d.) contoh majas simbolik ditemukan cerpen “Aku Nggenteni Tekamu” (Aleida, 2021:13). “Nama perempuan yang *gagah laksana kuda semberani* menerjang gunung itu dipulihkan.” Kalimat yang bercetak miring *kuda* merupakan majas perbandingan simbolik. Kuda adalah binatang menyusui, berkuku satu biasa dipelihara orang sebagai kendaraan atau penarik kendaraan dan sebagainya. digambarkan simbol *kuda* adalah identik dengan kecepatan, ketangkasan kekuatan dalam kehidupan dan pekerjaan. contoh berikut ditemukan cerpen “Kota Ini Adalah Sumur ” (Zainal, 2021: 19-20).”Dimana silam, kota ini hanya sebuah desa kecil dengan hiruk-piuk, dan sebelum desa kecil ini dengan hiruk-piuk kecil itu lahir, *Sebuah sumur* telah mengaga, seperti rahim ibu yang siap melahirkan anak-anaknya. ”Kalimat yang bercetak miring *sumur* merupakan majas perbandingan simbolik. Artinya *sumur* sumber air buatan, dengan menggali tanah persegi. Lubang yang sengaja dibuat menembus lapisan tanah untuk memperoleh air minyak atau gas.Digambarkan dengan symbol sumur air karena air merupakan kebutuhan dan kehidupan manusia baik di kota mau pun di desa.

Majas antonomasia adalah sebutan untuk menggantikan nama orang, (Ratna, 2017:444) sedangkan dalam(Rosdiana, n.d.) dapat dikatakan Majas antonimasia jenis majas perbandingan yang menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli dari sifat benda tersebut. Penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri sebagaia nama jenis. contoh majas perbandingan antonomasia ditemukan cerpen” Aku Nggenteni Tekau” (Aleida, 2021:18)” Dia membiarkan layar telpon genggam mengaga, disimak *Si pemberani.*” Kalimat yang bercetak miring ”*Dia Si pemberani.*” merupakan majas antonimasia karena menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli. *Si Pemberani* artinya, mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya. Dalam cerpen ini kata yang dipaka si pemberani juga dapat menggambarkan ragam akrab namun kurang sopan dalam komunikasi. contoh berikut ditemukan pada cerpen” Cakar Duduk Tuyul” (Sckeid, 2021:42). ”*Para penari* menelan api, lalu menyuburkan ke arahku.” Kalimat yang bercetak miring *para*

penari merupakan majas antonimasia karena menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli. artinya para penari adalah kelompok orang dan penari merupakan gerakan badan yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian musik gamelan dan sebagainya.

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Bentuk majas perbandingan yang digunakan dalam cerpen *Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* yaitu, majas perbandingan Simile, majas perbandingan hiperbola, majas perbandingan personifikasi, majas perbandingan simbolik, dan majas perbandingan antonimasia.

Majas Perbandingan yang paling banyak digunakan adalah, (simile) (lima puluh satu kalimat) hiperbola (tiga puluh delapan kalimat) antonimasia (dua puluh tiga kalimat) simbolik (tujuh belas kalimat) dan dan Personifikasi (enam belas kalimat).

Daftar Pustaka

- Keraf, Gorys. 2015. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Lafamane, F. 2019. "Majas Simile dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar." *OSF Preprints*, 14(2), 23.
<https://kelasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kelasa/article/view/7>
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Tarigan, H. G. 2013. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.